

ABSTRAK

Naldianus Jehaman, 21.75.7129. ***Makna Ritus Teing Hang dalam Budaya Masyarakat Desa Wae Ajang Manggarai dalam Perbandingannya dengan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik.*** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero 2025.

Dalam pemilihan judul skripsi ini penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang makna ritus teing hang dalam budaya masyarakat Dwsa Wae Ajang Manggarai Dalam Perbandingannya dengan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap makna simbolik dan religius dari ritus *teing hang* serta membandingkannya dengan Sakramen Ekaristi sebagai pusat liturgi dalam Gereja Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari ritus *teing hang* sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat Manggarai serta membandingkannya dengan Sakramen Ekaristi yang merupakan pusat kehidupan liturgis dalam Gereja Katolik. Kajian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam kedua bentuk ritus tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, serta bagaimana keduanya dapat berdialog dalam konteks iman dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap praktik *teing hang* di Desa Wae Ajang serta liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus Teing Hang dan Sakramen Ekaristi memiliki sejumlah persamaan yang mencerminkan nilai spiritual yang mendalam. Keduanya merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas penyelenggaraan hidup dan menjadi sarana perayaan persatuan serta kebersamaan dalam komunitas. Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang mencolok antara keduanya. Ritus *teing hang* dilaksanakan di tempat-tempat adat yang sakral menurut tradisi lokal, sementara Ekaristi dirayakan di gereja sebagai tempat ibadah umat Katolik. Bahan dan alat yang digunakan pun berbeda, di mana *teing hang* menggunakan hasil bumi dan hewan kurban sebagai persembahan, sedangkan Ekaristi menggunakan roti dan anggur yang telah ditetapkan secara liturgis. Pemimpin dalam *teing hang* adalah seorang tua adat yang dihormati dalam komunitas, sedangkan Ekaristi dipimpin oleh seorang imam yang ditahbiskan secara kanonik. Kurban persembahan dalam *teing hang* bersifat simbolik dan kultural, sementara dalam Ekaristi kurban bersifat sakramental yang mengacu pada pengorbanan Kristus. Tata cara

pelaksanaannya pun berbeda, mencerminkan identitas budaya dan sistem kepercayaan masing-masing. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kekayaan ekspresi iman yang berakar pada tradisi, namun tetap membuka ruang dialog melalui nilai-nilai universal seperti syukur, kurban, dan persatuan.

Kata Kunci: Makna, Ritus *Teing Hang*, budaya Manggarai, Sakramen Ekaristi, Persamaan dan Perbedaan.

ABSTRACT

Naldianus Jehaman, 21.75.7129. ***The Meaning of the Teing Hang Rite in the Culture of the Wae Ajang Village Community in Manggarai in Comparison with the Sacrament of the Eucharist in the Catholic Church.*** Thesis. Undergraduate Program, Study Program of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2025.

In choosing the title of this thesis, the author was interested in further examining the meaning of the *teing hang* rite in the culture of the Wae Ajang village community in Manggarai and comparing it with the Sacrament of the Eucharist in the Catholic Church. The main focus of this study is to reveal the symbolic and religious meaning of the *teing hang* rite and to compare it with the Eucharist as the center of liturgy in the Catholic Church. This research aims to uncover the meaning of the *teing hang* rite as part of the traditional customs of the Manggarai people and to compare it with the Eucharist, which is the core of liturgical life in the Catholic Church. The study was conducted to explore the extent to which the religious and social values contained in both forms of rites share similarities and differences, and how both can engage in dialogue within the context of faith and culture.

This study uses a qualitative approach with a descriptive-comparative method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies on the practice of *teing hang* in Wae Ajang Village as well as the Eucharistic liturgy in the Catholic Church. The results of the research show that the *teing tang* rite and the Sacrament of the Eucharist share several similarities that reflect profound spiritual values. Both are expressions of gratitude to God for the providence of life and serve as means of celebrating unity and togetherness within the community. However, there are also significant differences between the two. *teing hang* is conducted in sacred traditional sites according to local customs, while the Eucharist is celebrated in churches as places of worship for Catholics. The materials and tools used are also different: *teing hang* uses agricultural produce and sacrificial animals as offerings, whereas the Eucharist uses bread and wine, which are liturgically prescribed. The leader of *teing hang* is a respected elder in the community, while the Eucharist is led by a canonically ordained priest. The sacrificial offerings in *teing hang* are symbolic and cultural, while in the Eucharist the sacrifice is sacramental, referring to the sacrifice of Christ. The procedures of each rite also differ, reflecting the cultural identities and belief systems of each tradition. These differences highlight the richness

of faith expressions rooted in tradition while also opening up space for dialogue through universal values such as gratitude, sacrifice, and unity.

Keywords: Meaning, *Teing Hang* Rite, Manggarai culture, Sacrament of the Eucharist, Similarities and Differences.